
PESANTREN DAN GLOBALISASI ANTARA PELESTARIAN TRADISI DAN TUNTUTAN ZAMAN

¹Suti Amini, ²Bella Dinali, ³Haiyatun Magkfiroh,
⁴Ninda Suci Ramadhani, ⁵Musdalifah Musdalifah, ⁶Riky Syaputra.

¹²³⁴⁵⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

¹aminacity145@gmail.com, ²dinalibela@gmail.com, ³Maghfirohhaayatun@gmail.com,
⁴nindaasuciii@gmail.com, ⁵mmusdalifah754@gmail.com, ⁶rikysupratama@stitmadani.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History: Pengajuan 2/7/2025 Diterima 15/7/2025 Diterbitkan 19/7/2025	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan), yang berupaya menyeimbangkan pelestarian tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang awalnya dikenal dengan metode pengajaran tradisional seperti sorongan dan bandongan, Pesantren LPK telah berinovasi melalui adopsi kurikulum formal, penggunaan teknologi informasi, dan penyediaan fasilitas pendidikan modern. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan dan ketrampilan menjahit, untuk membekali santri dengan keahlian yang relevan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren ini merupakan respons terhadap perubahan sosial, tanpa menghilangkan esensi tradisi keislaman. Peran sentral Ustadz dan Ustadzah sebagai pemimpin dalam kebijakan pendidikan terbukti penting dalam menjembatani dunia tradisional pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren LPK berhasil mempertahankan kontribusinya dalam pengembangan moral dan intelektual bangsa melalui kombinasi tradisi dan inovasi.</i>
Keywords: Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Modernisasi, Tradisi, Kebijakan Pendidikan.	

Corresponding Author: Suti Amini

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
aminacity145@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia yang telah berperan signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Eksistensi pesantren tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang secara dinamis beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun awalnya hanya mengandalkan sistem pendidikan tradisional atau salafiyah seperti metode sorongan dan

bandongan, perkembangan zaman mendorong pesantren untuk mengadopsi pola pendidikan yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah melekat (Dhofier, 2011).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi pesantren, yang pada dasarnya memiliki ciri konservatif dalam mempertahankan tradisi keislaman. Meski demikian, kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pengajaran ilmu agama dan pendidikan formal lainnya menjadi hal yang tak terelakkan dalam konteks modernisasi. Seperti yang disebutkan oleh KH. A Wahid Hasyim melalui kebijakan Kementerian Agama No. 3/1950, pembelajaran agama di sekolah formal dan pelajaran umum di madrasah telah menjadi bagian dari upaya menjembatani pendidikan tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern (Riady & Wardi, 2021).

Modernisasi dalam pendidikan pesantren bukan hanya soal adaptasi terhadap kurikulum formal, tetapi juga mencakup pembaruan infrastruktur, teknologi, serta pengembangan keterampilan santri. Hal ini terlihat pada beberapa pesantren yang sudah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah, seperti Pondok Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan). Pesantren ini terus melakukan improvisasi dalam pengelolaan pendidikan dengan menambahkan elemen-elemen modern seperti fasilitas komputer, perpustakaan, serta keterampilan praktis, termasuk keterampilan wirausaha dan menjahid. Modernisasi ini dilakukan untuk menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren, yakni pengembangan spiritual dan pengetahuan keagamaan. Namun, modernisasi pesantren tidaklah tanpa tantangan. Perubahan sistem pendidikan menuntut adanya kebijakan yang berkelanjutan untuk menjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus memenuhi tuntutan modernitas. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd, ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016).

Perubahan positif dalam suatu kaum hanya dapat terjadi apabila mereka bersedia mengubah kondisi internalnya terlebih dahulu. Maka dari itu, pondok pesantren seperti LPK terus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi pendidikan. Penelitian ini bermaksud untuk menelaah bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren LPK dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi dalam konteks dunia pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika modernisasi pesantren, khususnya dalam pengembangan kualitas santri agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam era globalisasi (Herlina et al., 2024; Mahbubi, 2024a).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi. Mengingat fokus dari penelitian ini adalah pada penerapan kebijakan tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini ingin memahami bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini atau di masa lalu. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh, yang berarti peneliti merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan penelitian (Brondz, 2012; Mahbubi, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi kasus, dan jurnal atau catatan harian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman (2020) yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan dan memfokuskan pada informasi penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mahbubi, 2024b).

Kredibilitas data diujimelalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member check. Transferabilitas diuji dengan melihat apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit proses penelitian, sementara konfirmabilitas diuji dengan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan terkait implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi di Pondok Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan) Jamilurrohman; wawancara, yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari responden; serta dokumentasi, yang mencatat peristiwa masa lalu melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental lainnya. Studi dokumen ini melengkapi penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Cholili et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi di Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan) Jamilurrohman. Kehebatan Pondok Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan) Jamilurrohman tidak serta merta meninggalkan tradisi

Lama, namun dapat menyerap juga metode ataupun hal-hal baru yang berkembang saat ini, namun pondok pesantren ini tetap mempertahankan tradisi lama yang bersifat “tradisional” dan menyerap hal-hal yang membuat pondok pesantren ini memiliki “inovasi” Selain menghadapi sulitnya mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dengan segala bentuk tradisi pendidikannya, pesantren juga sedang menghadapi derasnya arus modernisasi dibidang pendidikan.

Melihat permasalahan tersebut, kebijakan ini diharapkan dapat memberikan solusi agar pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal serupa juga dilakukan oleh Pondok Pesantren LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan) Jamilurrohman yang tidak segan-segan menerapkan sejumlah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisidan menyelesaikan permasalahan modernisasi pendidikan melalui para pengurus pondok pesantren. Ustadzah Umm Shofi selaku pengasuh LPK (Lembaga Pendidikan Keagamaan) Jamilurrohman, beliau merupakan sosok yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren yang tinggal melanjutkan kehidupannya, yang awalnya di dirikan di Grojokan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, dan sekarang pindah di Kepuh kulon, RT : 07/00, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Kampung santri Jamilurrohman dengan segala keunikannya membentuk kepribadian dan karakter (Mahbubi & Huda, 2023). Karena terlahir dalam lingkungan tradisi pesantren, juga bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi yang berkembang pada pesantren saat ini. Ustadzah Umm Shofi memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan keterampilannya. Ustadzah Umm Shofi dipengaruhi oleh cara berpikir dan bertindak orang tuanya yang lahir dari tradisi pesantren kemudian hidup bersama tokoh-tokoh pesantren. Jadi inilah konteks pemikiran progresif Ustadzah Umm Shofi yang dikenal sebagai tokoh ulama masa kini otomatis akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan pemikirannya. Pemikiran tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman, sebagai pesantren yang dikelolanya.

Berkaitan dengan hal diatas, maka penentuan kebijakan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman bergantung sepenuhnya pada Ustadzah Umm Shofi Sementara itu, proses kebijakan untuk melestarikan tradisi pendidikan dan modernisasi pendidikan merupakan pekerjaan berat bagi pengurus pesantren. Apabila pengurus pesantren mempunyai gagasan mengenai kegiatan yang dianggap layak untuk dilakukan di pondok pesantren, maka pengurus akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan perwakilan pengasuh. Jika hal ini sudah jelas diminta, maka akan dilakukan sesuai dengan rencana. Yang dimana bahwa Ustadzah Umm

Shofi adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Sehingga apakah gagasan tersebut ini boleh atau tidaknya dilakukan di pesantren, hal ini putuskan setelah mendapatkan persetujuannya.

Dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang memerlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren LPK, tentunya harus disesuaikan dengan tradisi pendidikan yang ada. Tidak berhenti sampai disitu saja, setelah proses modernisasi pendidikan yang diwujudkan dalam kegiatan modern (sistem klasik dalam proses pembelajaran) akan diterapkan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman, maka masyarakat akan menilai apakah modernisasi dilakukan tersebut cocok untuk diterapkan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman. Jika hal tersebut dinilai cocok untuk pesantren dan bisa dikatakan berhasil, maka operasional akan tetap berjalan. Namun apabila yang terjadi justru sebaliknya, kegiatan baru tersebut tidak sesuai dengan kondisi pondok pesantren, maka kegiatan tersebut harus segera dihentikan.

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman merupakan langkah yang tepat sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren. Bentuk Kebijakan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dalam Meja Tradisi dan Menyikapi Modernisasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman terdapat beberapa tradisi yang dilakukan santri selain mempelajari ilmu agama sebagai bentuk kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisi pendidikan pondok pesantren, termasuk: Kitab kuning merupakan satu-satunya materi pembelajara tradisional yang masih dilestarikan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman. Dengan adanya kitab Tambahan, setidaknya pesantren ini tetap bisa menjaga keberlangsungan kajian keilmuan.

Keberlangsungan tersebut dapat dipertahankan dengan konsistensi prikologi dalam referensi ilmiah, yang dalam hal ini diwakili oleh kitab tambahan.

Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman secara keseluruhan meyakini bahwa ajaran kitab tambahan merupakan pedoman hidaup dan penghidupan yang berharga dan relevan. Karena ajaran kitab tersebut bersumber dari kitab Allah dan sunnah rasul serta cocok untuk segala tempat dan waktu. Kitab-kitab tersebut dipelajari berdasarkan kebutuhan dan keinginan para santri, yang disesuaikan dengan pembelajaran di madrasah untuk membantu para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, materi dalam pembelajaran kitab Tauhid ini yang sering dibahas adalah tata bahasa (nahwu dan sorof), fiqh dan tasawuf. Kompromi terakhir dalam pemilihan kitab dicapai dengan memberikan sejumlah kitab kepada Ustadz dan Ustadzah untuk memilih beberapa kitab yang ditawarkan. Melalui kesepakatan ini, para santri akan mempelajari kitab bersama-sama sesuai yang telah ditentukan. Selain kitab kuning yang merupakan simbol tradisionalisme pendidikan di suatu pesantren, metode pembelajaran yang

digunakan dalam kajian kitab Tauhid juga selalu tergolong tradisional. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman ini menggunakan metode atau model pembelajaran tradisional yaitu metode bandongan dan sorogan. Pengajaran yang digunakan di pesantren ini dengan metode bandongan dan sorogan. Itulah merupakan salah satu ciri khas yang masih dipertahankan sampai saat ini. Metode bandongan ini adalah suatu metode yang dilakukan oleh seorang Ustadz dan Ustadzah yang membacakan kitab tertentu dalam bahasa daerah disertai penjelasan ini kitab tersebut (Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025).

Proses metode pengajaran ini adalah santri berkumpul ditempat yang telah ditentukan, kemudian Ustadz dan Ustadzah membacakan kitab tersebut dan santri membawa kitab pada saat itu serta para sanatri menyimak dan mendengarkan bacaan Ustadz, kemudian mencatat terjemahan dan penjelasan Ustadz dalam kitab tersebut hal ini disebut juga dengan memaknai atau melogat. Pengajian seperti ini dilakukan dengan bebas, tanpa terikat umur, belajar lama-lama, dan sampai kitab selesai, tidak ada ujian atau nilai, sehingga tidak mungkin diketahui cara belajarnya apakah para santri memahaminya atau tidak. Namun pada saat ini dalam pengajaran kitab kuning di pesantren LPK Jamilurrohman dilakukan sesuai tingkatan, hal ini dilakukan agar pembelajaran kitabnya itu bisa sesuai dengan tingkatannya. Cara ini sering digunakan dalam pembelajaran kitab Tauhid yang diterapkandi Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dan dilakukan setiap hari.

Metode sorogan ini merupakan metode yang melibatkan pembelajaran individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi antara keduanya. Dalam hal ini, santri membaca dan memberikan makna pada isi kitab yang telah ditentukan, sedangkan guru mendengarkandan memberikan catatan, serta komentar dan bimbingan bila diperlukan. Metode ini digunakan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman yang diterapkan para materi yang diajarkan dikelasTsanawiyah dan Aliyah dengan tujuan untuk membuat para santri bisa memahami isi kitab sebelum lanjut ke tingkat yang selanjutnya dengan ajaran dan metode yang berbeda.

Ustadzah Umm Shofi adalah pengasuah lanjutan dari yang sebelumnya. Meski nyatanya terbentuk dan berkembangannya pesantren tidak lepas dari pengaruh dan dukungan keluarga besarnya Yayasan At Turots Yogyakarta di bawah pengasuhan Ustadz Abu Nida'. Kaitannya dengan tradisi pendidikan adalah keberadaan Ustadzah Umm Shofi yang menentukan kebijakan dan segala sesuatu yang diberikan dengan pesantren. Lebih lanjut, peran Ustadzah Umm Shofi dipesantren penting karena selain sebagai pengawas atau pendidik pesantren, Ustadzah Umm Shofi juga menjadi orang tua pengganti bagi para santrinya dipesantren. Mendidik, membina dan membimbing santri berdasarkan ajaran islam agar menjadi manusia

yang bermoral, berakhlak mulia dan diharapkan menjadi yang berguna bagi masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Adanya hubungan erat antara santri dan pengasuhnya, dalam hal ini karena Ustadzah Umm Shofi tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dengan para santrinya. Karena itu, peran Ustadzah Umm Shofi sangat penting bagi para santrinya. Oleh karena itu otomatis membuat para santri dipesantren tunduk terhadap Ustadzah Umm Shofi. Ketundukan para santri tersebut tidak hanya didasari oleh peran penting Ustadzah Umm Shofi di pesantren. Tetapi karena ilmunya yang mendalam yang dimiliki oleh Ustadzah Umm Shofi menjadikan para santri untuk patuh dan tunduk pada segala sesuatu yang berasal darinya. Di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohmah posisi Ustadzah Umm Shofi yang tegas itu pada akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak di dalam lingkungan pondok pesantren. Ustadzah Umm Shofi adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang secara mutlak. Apabila melakukan kegiatan dan tindakan diluar kebiasaan, maka para ustadz atau ustadzah dan para santri harus terlebih dahulu mendapat restu dari Ustadzah Umm Shofi.

Jika gaya kepemimpinan pesantren LPK Jamilurrohmah disebut bercirikan paternalistik dan otoriter, yang artinya tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan pesantren-pesantren sebelumnya. Bentuk lain dari tradisi yang masih dipelihara oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohmah adalah budaya memakai baju muslim rapi setiap jadwal mengaji bagi seluruh santriwati. Hal ini dilakukan agar ciri khas dari pesantren tidak hilang. Maka dari itu Pondok Pesantren LPK Jamilurrohmah menerapkan aturan itu agar santri putri berpenampilan rapi. Setiap para santrinya untuk memakai hijab pada saat mengaji. Hal lainnya yaitu menggunakan pakaian yang sopan dengan kerudung yang menutup hingga sampai ke kaki bagi santri putri. Budaya etis berpakaian ini bukannya tidak bermakna, tetapi justru menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan sesuai ajaran yang diyakini. Hidup hemat, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai tata pergaulan di pondok pesantren, begitu juga dengan kehidupan berdisiplin sangat ditekankan ke dalam pondok pesantren. Keberanian santri untuk hidup menderita demi mencapai suatu tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren serta secara nyata mempraktikkan kehidupan beragama. Tradisi-tradisi tersebut masih berlaku dan bahkan akan terus diberlakukan sebagai identitas dari suatu pesantren. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohmah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain mempunyai kecenderungan untuk bersikap progresif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan perkembangan zaman yang semakin maju (Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025).

Adapun bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dalam rangka menyikapi modernisasi adalah sebagai berikut:

Secara fisik, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung berikut fasilitasnya yang semakin modern. Dari segi bangunan, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman merupakan pondok pesantren yang tertutup bagi santri putri. Mengingat pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang dekat serta bercampur baur dengan penduduk yang ada di lingkungan tersebut. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan sarana yang penulis maksudnya disini adalah sarana prasarana pendidikan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pesantren yang sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren. Dalam hal sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman, dapat dikategorikan sudah melalui proses modernisasi. Hal demikian dapat kita lihat dari bermacam-macam sarana dan prasarana yang bersifat modern pada saat ini. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman melakukan modernisasi dalam hal sarana dan prasarana semata-mata untuk mendukung proses pembelajaran santri agar menjadi santri yang berkualitas serta mengikuti perkembangan zaman.

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pengasuh menerapkan suatu kebijakan yaitu dengan membentuk suatu organisasi pesantren. Yang dimana organisasi ini terdiri dari susunan kepengurusan pesantren yang mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya. organisasi pesantren yang terdiri dari jajaran kepengurusan selain berfungsi secara pribadi bagi santri, organisasi tersebut juga berfungsi untuk melancarkan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman. Seluruh pengurus organisasi bertanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan serta melancarkan seluruh kegiatan. Dan yang menjadi tugas pokok dari seorang pengurus adalah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di pesantren tersebut. Susunan kepengurusan tersebut mempunyai tugas mengkoordinir seluruh kegiatan santri. Setiap tahunnya mereka melakukan pergantian pengurus. organisasi ini merencanakan program kerja yang dituangkan kedalam peraturan-peraturan. Seperti halnya, peraturan berjamaah, olahraga, musyawarah, kegiatan kebersihan, pengajian kitab tauhid dan masih banyak lagi (Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025).

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja pengurus pondok pesantren, pengurus pesantren setiap bulannya mengadakan rapat bulanan ataupun mingguan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program kerja dari masing-masing pengurus dapat terlaksana. Kemudian setiap 6 bulan sekali, juga diadakan sidang pleno untuk seluruh jajaran pengurus dengan agenda laporan pertanggung jawaban atas program kerja yang telah terlaksana sekaligus

merencanakan program kerja selanjutnya. Dan terakhir dalam sidang reformasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran sebagai langkah melaporkan hasil program kerja selama satu tahun dengan pergantian pengurus untuk satu tahun kedepan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mencapai kemajuan bersama.

Secara umum, kegiatan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman diarahkan untuk mempersiapkan para santri agar mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dalam rangka mengabdikan diri. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman telah menyusun kurikulum yang diharapkan mampu mengantarkan para santri dalam mencapai tujuannya. Penyusunan kurikulum pesantren ini bersifat independen yang artinya bahwa kurikulum disusun secara mandiri atau pribadi. Kurikulum ini disusun oleh para ustadz dan pengurus serta diketahui oleh pengasuh. Prinsip yang digunakan adalah efektif dan tepat sasaran. Sifat kurikulum yang telah disusun ini sangat fleksibel artinya bahwa sewaktu waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pesantren. Kurikulum inti yang berlaku di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman adalah pengajian Kitab tauhid

Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dalam Menjaga Tradisi Dan Menyikapi Modernisasi

Penetapan kebijakan pendidikan di pondok pesantren, merupakan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman. Langkah Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman untuk menetapkan beberapa kebijakan pendidikan tidak mengalami pertentangan. Jika masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah menjaga kebijakan tradisi pendidikan kemudian disusul dengan bagaimana cara menghadapi segala bentuk modernisasi yang semakin berkembang. Sehingga keputusan untuk menetapkan sebuah kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Sedangkan Ustadz Abu Nida' Hafidhulloh memberi kebijakan secara istilah sebagai bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum. Seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman, menetapkan beberapa kebijakan di pondok pesantren merupakan suatu strategi pondok pesantren dalam mencari alternatif terbaik dalam menghadapi permasalahan menjaga tradisi pendidikan yang masih relevan dan upaya menyikapi modernisasi pendidikan sebagai usaha untuk mencapai visi dan misi.

Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman secara gradual telah melakukan beberapa modernisasi pendidikan. Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang sudah ada, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman mencoba mempertahankan eksistensi pondok pesantren

ditengah perkembangan zaman dengan sedikit bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi pendidikan. Namun, tradisi pesantren yang hingga sekarang masih dianggap relevan, akan terus dilestarikan sebagai identitas pesantren.

Sikap tradisional yang dilakukan oleh pesantren, tentu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebaliknya, terkadang justru bernilai positif atau setidaknya netral. Ditengah kehidupan modern yang segalanya bergerak serbacepat ini, tradisi tentu adakalanya justru harus diupayakan agar tetap lestari, jangan sampai lenyap tertelan kemajuan zaman.

Hanya kebijakan pendidikan pesantren dengan tetap menjaga beberapa tradisi pesantren yang masih dianggap relevan, merupakan bukti bahwa pondok pesantren mampu mempertahankan identitas pesantren ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dan berikut merupakan bukti tradisi pesantren yang masih terjaga hingga sekarang di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman: Berangkat dari pernyataan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab, bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam sebagai inti pendidikan. Sama halnya dengan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman, yang hingga saat ini masih mempertahankan pengajaran kitab tauhid sebagai kurikulum inti di pondok pesantren. Dalam rangka pondok pesantren mempertahankan gelar sebagai lembaga asli Indonesia, seperti yang telah diungkapkan Nurcholis Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia (Ma'sum & Munir, 2021) . Maka tidak berlebihan kalau Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman masih menyelenggarakan pengajaran kitab tauhid sebagai upaya menjaga tradisi pesantren.

Disamping upaya menjaga tradisi, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Maka pondok pesantren seharusnya juga sedikit membuka diri dari dunia luar dengan menambahkan pengetahuan umum dan keterampilan sebagai bekal santri dalam kehidupan masyarakat. Hal demikian juga dilakukan oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman yang menjaga tradisi pesantren disamping melakukan modernisasi pendidikan dengan tidak tergesa-gesa. Ustadzah Umm Shofi menjelaskan bahwa umumnya, proses pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yaitu model bandongan dan sorogan (Mas'ud, 2002) . Sama halnya dengan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman yang masih menggunakan pola tradisional yakni bandongan dan sorogan dalam pengajaran kitab tauhid. Hingga saat ini metode ini masih diterapkan, karena metode tersebut berguna sebagai keperluan praktis pencapaian secara kuantitatif dari berbagai kitab yang dikaji. Begitu juga dengan metode sorogan yang masih saja digunakan oleh pesantren, karena melihat keunggulan dari metode ini yang terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang baik dalam

konteks pencapaian hasil belajar. Sebab, dengan adanya metode ini, seorang ustadzah diharuskan untuk mengawasi, menilai, membimbing kemampuan seorang santri dalam penguasaan materi secara maksimal.

Terlepas dari beberapa keunggulan kedua metode pembelajaran tradisional tersebut, yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya sebagai tradisi pesantren. Pesantren dirasa juga perlu mengadakan modernisasi pendidikan dalam hal metode pembelajaran untuk, meningkatkan tingkat pemahaman santri pada ilmu yang dikaji. Mujamil Qomar berpendapat bahwa dalam tradisi pesantren, Ustadz adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak (Qomar, 2005) . Sama halnya dengan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohmah yang memiliki pemimpin dalam hal ini adalah Ustadzah Ummu Shofi yang mana petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para santri di pondok pesantren yang beliau asuh. Kedudukan Ustadzah Umm Shofi yang serba menentukan terhadap segala aspek kehidupan di pondok pesantren, akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak. Ustadzah Umm Shofi menguasai dan mengendalikan kehidupan di pondok pesantren. Sehingga pada akhirnya, tradisi pesantren yang menempatkan Ustadzah dalam hal ini sebagai sumber dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) seperti halnya ungkapan Zamakhsyari Dhofier, yang dimana sulit dihapus dalam tradisi pesantren.

Gaya kepemimpinan yang bersifat personal sehingga membuat para ustadz dan santri untuk tunduk dan patuh dengan segala apa yang suh menjadi ketetapan-nya. Sehingga gaya kepemimpinan pengasuh yang demikian masih mencerminkan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional atau salaf. Dan pada akhirnya, segala bentuk kebijakan pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi pendidikan adalah merupakan wewenang mutlak Ustadzah Umm Shofi selaku pengasuh sekaligus pengawas dari pesantren tersebut. Sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren, Ustadzah Umm Shofi memiliki kewenangan secara mutlak untuk menetapkan suatu kebijakan di pondok pesantren. Para santri mengemban tanggung jawab sebagai pengurus pondok pesantren yang diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya menunjang kualitas santri dan kemajuan pondok pesantren. Selama apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan visi dan misi pesantren, dan restu dari Ustadzah Umm Shofi, maka selama itu pula kegiatan boleh dilakukan. Namun hal ini juga perlu kita cermati bahwasannya gaya kepemimpinan yang demikian akan menimbulkan dampak yang buruk pada santri, yakni santri akan sangat bergantung pada Ustadzah Umm Shofi sebagai pemimpin, sehingga dalam permasalahan tertentu santri tidak mampu berfikir kritis dan bertindak secara kreatif.

Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang memiliki ciri antara lain: Ustadzah atau pengasuh sebagai figur sentral pesantren, belajar dalam waktu 24 jam, kitab tauhid

sebagai kajiannya, dan ciri-ciri melekat lainnya. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman telah menetapkan kebijakan yang bersifat terbuka terhadap modernisasi pendidikan. Kebijakan pendidikan tersebut dapat dilihat dari, bentuk bangunan dan kondisi fisik, sarana prasarana, organisasi pesantren dan kurikulum pesantren. Jika pada pesantren tradisional hanya memiliki bangunan yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar santri, dan pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal dan belajar dibawah pimpinan Ustadz. Maka Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman menambah gedung atau bangunan seperti gedung sekolah-sekolah formal, perpustakaan, klinik kesehatan, dan koperasi dalam memenuhi kebutuhan para santrinya.

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan berjalan lancar apa bila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa menghilangkan kesan kesederhanaan yang melekat pada Pesantren LPK Jamilurrohman mencoba menyikapi fenomena modernisasi pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana yang bersifat modern. Hal ini merupakan upaya pesantren untuk menambah wawasan santri di luar pembelajaran yang diikuti santri dalam pondok pesantren. Manajemen sarana prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan bagi santri sehingga kualitas pendidikan santri juga ikut meningkat kearah yang lebih baik. Keberadaan organisasi yang dibentuk oleh Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman sangat efektif dalam rangka mengembangkan kreativitas dan bakat santri. organisasi pondok pesantren yang terbagi menjadi susunan kepengurusan diberbagai bidang juga memiliki hak dan tugas untuk mengatur dan mengkoordinir santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan (Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024).

Kebijakan pendidikan dengan membentuk susunan kepengurusan, merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk pengalaman santri untuk hidup bermusyawarat dengan baik. Dengan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing bidang, maka santri akan terlatih untuk hidup disiplin dan tertib dalam segala kegiatan dan melatih santri untuk lebih bertanggung jawab. Disamping hal itu, kepengurusan pesantren akan membantu Ustadzah Umm Shofi dalam merealisasikan segala bentuk kebijakan pengasuh di pondok pesantren. Namun, alangkah lebih baik bila hal tersebut mendapat perintah dan pengawasan secara intensif dari pengasuh pondok pesantren, sehingga pengurus pondok pesantren senantiasa meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik. Dalam bidang kurikulum, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman yang tetap mempertahankan bahan materi yang bersumber dari kitab kuning sebagai kurikulum inti, kemudian dikembangkan melalui peranan metode klasikal. Metode klasikal, cukup efektif dalam menjunjung kualitas pendidikan santri. Hal yang penulis nilai

cukup menjadi daya tarik bagi para santri adalah diterapkan metode klasikal dalam pengajarannya.

Amiruddin Nahrawi menyebutkan bahwa, dalam perkembangan hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren (Amrizal, 2011). Sama halnya dengan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman yang melakukan inovasi pendidikan dengan membekali para santri beberapa pengetahuan terkait dengan permasalahan sosial masyarakat yang terbagi menjadi 3 bidang yakni bidang pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan olahraga, kesehatan dan keterampilan. Tidak cukup hanya dengan teori, pondok pesantren juga menuntut santri untuk langsung praktek dalam ketiga bidang tersebut (Hilalludin, H. (2024). Tidak berhenti sampai disitu, bahwa Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman juga telah menyediakan perpustakaan dan layanan internet pada jam-jam tertentu bagi para santri. Sehingga dari kedua fasilitas tersebut, santri mampu menambah wawasan dan pengetahuannya di luar pondok pesantren. Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, penerapan metode sorogan dan bandongan masih dipertahankan sebagai kebijakan pendidikan pesantren dalam menjaga tradisi. Namun pada kenyataannya, dalam perspektif modernisasi pendidikan, kedua metode tradisional tersebut, kurang efektif dalam pengembangan intelektual santri, sehingga kebijakan pendidikan dalam rangka menyikapi modernisasi pendidikan para metode pembelajaran juga sangat perlu untuk direalisasikan. Metode klasikal merupakan langkah awal yang dilakukan pondok pesantren dalam menyempurnakan sistem pembelajarannya.

Sistem klasikal yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan berbagai perangkat kelengkapannya seperti adanya evaluasi pembelajaran tiap akhir masa pembelajaran. Disatu sisi, metode yang semacam itu memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pengajarannya, akan tetapi disisi lain, merupakan metode yang praktis dan baik dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena paling tidak ada dua keuntungan dan kemanfaatan yang diraih dengan pendekatan ini, yaitu penguasaan ilmu yang terkadang dalam kitab tersebut dan penguasaan pada aspek bahasa. Dengan menempuh cara seperti itu, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dari segi metode dalam sepenuhnya melakukan pengembangan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman hanya melakukan dan memilih metode yang tepat pada penyampaian materi pembelajaran dengan tetap menggunakan metode-metode lama yang masih dianggap relevan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian melalui kebijakan pendidikan yang ditetapkan, pondok pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali

menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman merupakan lembaga pendidikan Islam yang hingga saat ini mampu bertahan ditengah tuntutan masyarakat sekitar, seiring dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan inovasi dan modernisasi pendidikan, merupakan usaha untuk menyempurnakan pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Usaha tersebut dilakukan pondok pesantren dengan cara mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem klasikal seperti yang ada di madrasah. Seperti halnya modernisasi pada metode pembelajaran, kurikulum pendidikan, organisasi pesantren dan lain-lain.

Modernisasi pondok pesantren tidak akan tercabut dari akar tradisinya. Tradisi pendidikan yang sudah ada di Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman tetap bisa bertahan karena yang dibutuhkan dalam melakukan modernisasi pendidikan bukanlah oembuangan serta penghancuran segalatradiasi yang sudah ada. Dalam proses modernisasi, pondok pesantren akan tetap mempertahankan segala tradisi pendidikan yang dianggap masih relevan untuk menunjang proses pembelajaran santri. Pada hasil penelitian, Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman hanya menggunakan kriteria keputusan dalam analisis kebijakan sebagai parameter sejauh mana keberhasilan dari kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Efektivitas, dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-I'tihad bertindak menetapkan sebuah kebijakan untuk membangun perpustakaan, dan ruang praktik memasak. Bahwasannya peningkatan kualitas pendidikan santri harus lebih ditingkatkan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Selain itu penerapan metode pembelajaran klasikal juga merupakan langkah pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal pemahaman satri pada suatu disiplin ilmu (Alfath, 2020) .

Responsivitas, dengan adanya kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh PondokPesantren LPK Jamilurrohman dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan merupakan bentuk tanggapan dari pondok pesantre sebagai pemenuhan kebutuhan santri untuk memperoleh pengetahuan di luar pondok pesantren. Kelayakan, dalam menetapkan sebuah kebijakan pendidikan berangkat dari menjaga tradisidan menyikapi modernisasi pendidikan, kelayakan menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren ini dalam penetapan kebijakan. Apabila sebuah kebijakan pendidikan baru kemudian diterapkan dalam pondok pesantren dan kemudian berjalan dengan baik, maka kebijakan tersebut layakuntuk terus dilaksanakan di pesantren begitupun sebaliknya. Sehingga kelayakan suatu kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan kriteria penting bagi Pondok Pesantren

LPK Jamilurohman. Tetap bertahannya pondok pesantren agaknya mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah-tengah modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Awalnya pondok pesantren enggan menerima modernisasi namun secara gradual, pondok pesantren kemudian melakukan penyesuaian dan menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Dengan kata lain pondok pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya (Koesoema, 2023; Mahbubi, 2013). Pondok pesantren selain mengkaji ilmu agama, juga tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sebagai keseimbangan dalam beragama (Santoso, Et.al, 2024). Deskripsi singkat diatas menjelaskan bagaimana respon dan usaha Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman dalam menjaga tradisi pesantren dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi disekelilingnya. Dalam menghadapi segala tantangan tersebut, para eksponen pesantren tidak begitu saja dan tergesa-gesa untuk mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung menetapkan kebijakan secara hati-hati, mereka menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap bisa survive tanpa menghilangkan tradisi-tradisi pesantren sebagai identitas yang melekat pada diri pesantren (Hilalludin, H. (2025).

KESIMPULAN

Pondok Pesantren LPK Jamlurrohman menghadirkan sebuah paradigma pendidikan yang khas dengan kombinasi antara menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi yang berkembang. Melalui sosok Ustadzah Umm Shofi, pesantren ini berupaya mempertahankan kajian kitab tauhid yang menjadi simbol tradisional pendidikan Islam, sekaligus mengadopsi sarana dan metode pendidikan modern. Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman menjaga nilai-nilai tradisional dengan tetap menggunakan kitab tauhid sebagai inti pembelajaran, khususnya dalam bidang fiqh, nahwu, sorof, dan tasawuf. Metode pengajaran seperti bandongan dan sorogan, yang melibatkan pengajaran langsung dari Ustadz kepada santri, tetap dijaga. Ini menjadi ciri khas pesantren yang menjamin kontinuitas tradisi ilmiah klasik. Namun, pesantren ini juga terbuka terhadap inovasi, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi di bidang pendidikan. Salah satu bentuk modernisasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih modern

seperti gedung sekolah formal, perpustakaan, dan ruang internet. Selain itu, dibentuknya organisasi santri untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab santri juga merupakan bagian dari modernisasi yang peran sentral dalam pengambilan kebijakan. Sosoknya yang tumbuh dalam lingkungan pesantren salafiyah membuatnya mengakar pada tradisi keislaman yang kental, namun tetap terbuka pada pembaruan sesuai kebutuhan zaman. Kepemimpinan Ustadzah Umm Shofi yang paternalistik dan otoritatif membuat seluruh kebijakan di pondok pesantren bergantung pada pandangannya.

Pondok Pesantren LPK Jamilurrohman tidak hanya mempertahankan keaslian tradisinya melalui kitab tauhid, tetapi juga menghadirkan keseimbangan dengan modernisasi sarana dan metode pendidikan. Meskipun modernisasi berjalan, tradisi seperti berpakaian khas pesantren (hijab dan pakaian sopan menutup aurot) tetap dijaga sebagai bentuk identitas keislaman yang melekat. Keberhasilan Pondok Pesantren LPK Jamilurrohan dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi terlihat dari keberadaannya yang terus eksis dan relevan di tengah arus perkembangan zaman. Pesantren ini menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan tradisional mampu bertahan dengan identitasnya, sembari terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2020) . PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO. Al-Manar. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136> Amrizal. (2011) .
- Pembaruan Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional. Sosial Budaya.
- Dhofier,Z.(2011).
- Tradisi Pesantren, cet. VI, Jakarta: LP3ES. Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. JurnalDewantara. Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016).
- Al-Qur'an Tajwid danTerjemahnya. In Al-Qur'an dan Terjemahnya. Ma'sum, T., & Munir, M. (2021).
- Pemikiran Manajemen Pendidikan Pesantren Nurcholis Majid Manajemen Pendidikan Islam. Mas'ud, A. D. (2002) .
- Dinamika Pesantrendan Madrasah. In Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. Qomar, M. (2005) .
- Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. In Jakarta, PenerbitErlangga. Riady, M. S., & Wardi, M. (2021).

- Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468> Santoso, TR, Salahudin A, Suryana, N . (2024). RELIGIOUS SPIRITUALITY : Sufi Healing For Rehabilitation of Juvenile Delinquency. 13(2), 197–215
- Hilalludin, H. (2025). Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia. *AL-BAYAN: JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM*, 5(1), 40-54.
- Hilalludin, H. (2024). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 451-463.
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147-159.
- HILALLUDIN, H. (2025). *Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas XII Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja: Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 106-115.
- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7-19.
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Cholili, A. H., Mahbubi, M., Azizaturrahmi, R., Fadli, N. A. S., & Wafa, I. A. (2025). Token Economy in Improving Discipline of Al-Quran Education Park (TPQ) Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/1129>
- Herlina, H., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.

- Mahbubi, M. (2024a). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/104>
- Mahbubi, M. (2024b). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2, September. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/414>
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). P Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun: Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun. *Elementary Pedagogy*, 1(2), 9-15.
- Permadi, M. A. M., Sya'ban, W. K., & Hilalludin, H. (2025). T Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern: Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal*, 2(1), 25-31.
- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189-201.
- Hilalludin, H. (2025). Pengembangan Kemampuan Kognitif melalui Game Gambar dan Huruf Serasi Studi Kasus di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(01), 1-9.
- Supratama, R., & Hilallaludin, H. (2025). MANFAAT APLIKASI GOOGLE FORM SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MAHASISWA KELAS WEEKEND STIT MADANI YOGYAKARTA. *JURNAL SELAKSA MAKNA*, 1(2), 81-90.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., Hidayat, M. F., & Prianto, Y. A. (2024). Penerapan prinsip-prinsip kepesantrenan pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menurut undang-undang kepesantrenan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 230-237.
- Fajriansyah, R., & Hilalludin, H. (2025). MERAJUT MASA DEPAN UMAT: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN TRIMURTI GONTOR. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 495-505.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 297-302.

Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19-30.